

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawattir. Membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Selain itu Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis).

Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur'an. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal.¹

Pada masa awal turunnya wahyu, Al-Quran banyak dihafal dengan tujuan untuk memelihara Al-Quran dari kepunahan dan memang karena pada masa itu adalah fase oral (lisan) dalam kajian *Ulum Al-Quran*. Al-Quran dijaga dan dipelihara dengan cara dihafal, masih sedikit para sahabat yang menulis wahyu, karena pada masa itu – dalam kajian *Ulum Al-Quran* – masyarakat Arab pada waktu itu belum banyak yang menguasai baca tulis.²

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi

¹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 341.

² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 14.

dengan Al-Qur'an dapat terungkap dalam lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Adapun pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan seperti, membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.³

Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara lengkap (30 juz) jelas merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai "penjaga" (*al-hafidz*) kalamullah, para penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan anugerah. Mulai dari syafaat di akhirat kelak, hingga derajat sebagai *Ahlullah*, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah.⁴

Orang yang hafal (*al-hamil* atau *al-hafidz*) Al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca Al-Qur'an sendiri dinilai sebagai ibadah. Satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca Al-Qur'an (*al-muta'abbad bitilawatih*). Oleh karena itu, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling mulia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (*asyrafu ummati hamalatal-Qur'an*).⁵

Gambaran umum bagaimana kaum muslimin bereaksi terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) sebenarnya tergambar jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang hadir dan berkembang adalah Al-Qur'an menjadi obyek hafalan (*tahfidz*), mendengarkan (*sima'*) dan kajian

³ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an* dalam *Metodologi*

Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), 11-12.

⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 5.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Alamal-Kutub, 1985), 10.

tafsir selain sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke penjuru wilayah dalam “majlis al-Qur’an” sehingga Al-Quran telah tersimpan di “sanubari” (*sudur*) para sahabat.⁶

Menurut ajaran Islam, menghafal al-Qur’an bukan hanya sekedar aktivitas kognitif berupa memindahkan hafalan dari teks ke dalam otak. Akan tetapi, menghafal al-Qur’an merupakan internalisasi nilai-nilai Qur’ani ke dalam hati dan perilaku umat manusia. Salah satu dampak positif (hikmah) yang dihasilkan dari menghafal al-Qur’an misalnya, ialah dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu, serta membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik.⁷

Dusun Petuk merupakan salah satu dusun paling selatan yang berada di Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, yang mana dalam Dusun ini terdapat empat pondok pesantren yang berkecimpung dalam pembelajaran kitab-kitab salaf dan Al-Qur’an. Di Dusun ini terdapat suatu fenomena yaitu ada beberapa keluarga (sekitar 15 keluarga) yang salah satu dari mereka menghafal Al-Qur’an atau dikenal dengan *hafidz/hafidzah*. Biasanya mereka yang berkemauan untuk menghafal Al-Qur’an adalah orang yang masih muda, pelajar/santri yang belum berkeluarga ataupun orang yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren meskipun tidak ikut mukim di pondok pesantren tersebut. Dan merekapun beragam usianya (antara usia 18-40 tahun), ada yang masih pelajar, ada yang sudah mengajar, sudah bekerja ataupun sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal tersebut menjadi sesuatu yang unik karena di suatu dusun tersebut ada banyak sekali warga yang khidmah kepada Al-Qur’an dengan menghafalkannya. Bahkan ada yang sudah berusia dewasa dan berkeluarga dengan segala kesibukannya pun masih tetap berusaha untuk khidmah kepada Al-Quran dengan menghafalkannya.

⁶ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an dalam Metodologi*

Penelitian Living Qur’an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), 42-43.

⁷ Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhatul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi”, *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* Vol. 2 No. 1 (2017), 12.

Namun sering kali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan banyak kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh.⁸ Tak jarang kendala yang lainpun muncul seperti munculnya rasa malas untuk mempertajam hafalan, malas membuat hafalan baru, serta kendala-kendala yang lainnya. Munculnya kendala-kendala dalam menghafal tidak menutup kemungkinan muncul karena adanya motivasi yang kurang sesuai dengan prinsip teori yang benar.

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan, mayoritas masyarakat dusun Petuk yang menghafal Al-Qur'an termasuk dalam fase dewasa awal yaitu pada usia 21-40 tahun. Tahap ini adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, dan harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru, diharapkaann menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier, dan mencapai satu prestasi.⁹ Pada masa dewasa, orang-orang semakin sibuk dengan pekerjaannya, mulai menikah, mengurus keluarga dan memiliki anak. Akan tetapi bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka akan memiliki kegiatan tambahan yaitu *mendarus* Al-Qur'an setiap hari untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang dari ingatan.

Di Dusun ini juga terdapat perkumpulan atau *jamiyyah sima'an* Al-Qur'an *bil-ghoibi* dan *bin-nadhri* baik dari kalangan santri pondok pesantren maupun dari kalangan orang biasa (warga dusun Petuk tersebut). Ini menjadi sesuatu yang unik karena tradisi kegiatan dalam rangka penjagaan *kalamullah* masih tetap melekat erat dalam kehidupan dan keseharian warga tersebut. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk membentuk keluarga Qur'ani yang mampu mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an serta ilmu-ilmu agama.

⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 5-6.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 119.

Salah satu sebab terpenting yang dapat membantu seorang muslim dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan motivasi mengapa seorang muslim tersebut menghafal Al-Qur'an. *Barangsiapa yang tidak menentukan target, maka dia tidak akan sampai pada akhir tujuannya. Barangsiapa yang tujuannya tidak murni karena Allah semata (ikhlas), maka dia tidak mendapat pertolongan dan dorongan terhadap suatu urusan, juga tidak akan ada yang akan membuatnya sabar terhadap urusan tersebut.*¹⁰

Salah satu aspek psikis yang penting diketahui adalah motif, karena keberadaannya sangat berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif. Setiap tingkah laku individu itu pasti bermotif.¹¹ Motif berkaitan erat dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹² Ada banyak motivasi yang mampu menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan manusia memiliki alasan. Motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, dimana tindakan itu memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ketercapaian suatu tujuan yang akan dicapai seseorang dalam semua keputusan yang diambil. Beragamnya motivasi yang melandasi seorang muslim dalam menghafal akan menentukan bagaimana tujuan itu akan tercapai. Motivasi yang akan mengantarkan seorang muslim mencapai tujuannya yaitu mampu menghafal Al-Qur'an secara cepat, lancar, baik, dan abadi dalam memori ingatannya.

¹⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 43.

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 158.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 233.

Meskipun masyarakat dusun Petuk memiliki kesibukan yang beragam, tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk mengikuti perkumpulan atau *jamiyyah sima'an* Al-Qur'an *bil-ghoibi* dan *bin-nadhri* agar mereka tetap mampu *istiqomah* (konsisten) menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Dari sini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi masyarakat tersebut sehingga tetap semangat dan konsisten menghafal Al-Qur'an di tengah kesibukan mereka.

Melihat fenomena yang terjadi di Dusun ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai “Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Masyarakat Menghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi di Dusun Petuk, Desa Puhrubuh, Kecamatan Semen).”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Motivasi Warga Dusun Petuk dalam Menghafal Al-Qur'an yang meliputi :

1. Bagaimana latar belakang pendidikan masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk?
2. Bagaimana motivasi masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas. maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menggambarkan latar belakang pendidikan masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen.
2. Mendeskripsikan motivasi masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen.
3. Mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak antara lain:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi realita masa depan, dan secara kepustakaan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tentang motivasi menghafal Al-Qur'an.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang berguna, baik bagi para pendidik ataupun orang tua yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan Islam khususnya tentang motivasi menghafal Al-Qur'an.
3. Secara Khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi bagi para *hafidz-hafidzah* untuk lebih meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, serta menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang motivasi menghafal Al-Qur'an yang mengacu pada realita yang ada di masa kini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian atau karya ilmiah yang sudah ada dengan objek pembahasan yang sama. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu keontetikan penelitian. Sejauh mana penelitian tersebut dilakukan. mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta memperlihatkan kontribusi peneltian terdahulu dalam bidang yang sama namun dengan problem yang berbeda. Berdasarkan penulusuran peneltian dahulu. ada penelitian yang serumpun :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ali Romdhoni	“Tradisi Hafalan Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia” ¹³	Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi hafalan Qur’an bisa dipilah menjadi tiga macam. Pertama, menghafal al-Qur’an dengan orientasi murni ibadah, kedua, untuk kajian keislaman, dan ketiga, memelihara kemurnian al-Qur’an.	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada menghafal Al-Qur’an	Penelitian ini lebih memfokuskan pada tradisi penjagaan hafalan Al-Qur’an di masyarakat.
2.	Laila Ngindana Zulfa	“Tradisi Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren	Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa semangat dan keinginan	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada menghafal Al-	Penelitian ini lebih memfokuskan pada tradisi penjagaan

¹³ Ali Romdhoni, “Tradisi Hafalan Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 1, (2015): 1-18.

		(Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)" ¹⁴	dari menghafal al-Qur'an di PP. Al-Mubarak terdapat pada diri sendiri, orang tua, guru atau tokoh karismatik serta teman. Tentang fadhilah yang mereka ketahui merupakan hasil pengetahuan dari antar teman, ceramah, dan dari guru, Serta mereka kurang mengetahui asal dari fadhilah tersebut.	Qur'an	hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren.
3.	Ahmad Rosidi	"Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an adalah:	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada motivasi menghafal Al-Qur'an.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada santri, sedangkan penelitian yang akan peneliti

¹⁴ Laila Ngindana Zulfa, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)", Jurnal Sosio Dialektika 3 (2), 2018.

	<p>Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)" ¹⁵</p>	<p>a) <i>Intrinsik</i>: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) <i>Motivasi. Ekstrinsik</i> berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik</p>	<p>lakukan lebih mefokuskan pada masyarakat.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------

¹⁵ Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)", *Al-Qodiri : Journal of Education, Social and Religious*, Vol 10 No 1, April, 2016.

			menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al-Qur'an.		
4.	Nur Hidayah	“Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016” ¹⁶	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi yang dimiliki mahasiswa FITK UIN Walisongo Angkatan 2015/2016 ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada motivasi menghafal Al-Qur’an.	Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada latar-belakang pendidikan dan motivasi masyarakat menghafal Al-Qur’an di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen.
5.	Laily Fauziyah	“Motivasi sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri	Peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada motivasi menghafal Al-	Yang berbeda dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada latar

¹⁶ Nur Hidayah, “Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016”, *Skripsi*, Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2018.

		Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta." ¹⁷	besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, membimbing menjaga martabat anak, dan menanamkan pola pikir yang islami.	Qur'an.	belakang pendidikan dan motivasi masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen.
6.	Nur Arofah Tis'ina	Dinamika Motivasi Santri Menghafalkan Al-Qur'an dan Mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Fenomenologi Santri yang tinggal di	Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa spiritual santri yaitu menghafalkan	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada motivasi menghafal Al-Qur'an.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada latar belakang pendidikan dan motivasi masyarakat menghafal Al-Qur'an di dusun Petuk, desa Puhrubuh,

¹⁷ Laily Fauziah, "Motivasi sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir KomplekQ Krpyak Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

		Pondok Pesantren).” ¹⁸	Al Qur’an dan mengikuti Thariqah. Adapun perbedaan masing-masing subjek dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsiknya.		kecamatan Semen.
--	--	-----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini akan memberikan suatu gambaran mengenai materi dalam penelitian, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti dan memahami isi tesis dengan jelas. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu. Bab II merupakan landasan teori yang mencakup kajian teori yang relevan dengan penelitian. Bab III merupakan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian. Bab IV merupakan hasil penelitian yang mencakup latar sosio-historis subjek yang diteliti. Bab V merupakan pembahasan temuan data yang dikaitkan dengan teori yang relevan. Bab VI merupakan penutup yang mencakup simpulan, implikasi, dan saran.

¹⁸ Nur Arofah Tis’ina, “Dinamika Motivasi Santri Menghafalkan Al Qur’an dan Mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Fenomenologi Santri yang tinggal di Pondok Pesantren)”. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.